

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah Sumatera Barat merupakan terjemahan dari bahasa Belanda *de Westkust van Sumatra* atau *Sumatra's Westkust*, yaitu bagian dari Pesisir Barat Sumatera. Wilayah ini berada dibawah pengawasan dan kekuasaan ekonomi serta politik administratif kompeni Belanda pada pertengahan abad ke-17 yang berpusat di Padang. Penguasa Belanda dari abad-19 memperluas *de Westkust van Sumatra* meliputi daerah-daerah kekuasaannya sebagai *het Gouvernement*, kemudian menjadi *de Residentie Sumatra's Westkust* hingga diambil alih oleh Jepang pada tahun 1942.¹



Gambar 1. Koran Belanda yang menjelaskan pos di Manggopoh bagian dari subdivisi Lubuk Basung dan Tiku, divisi Pariaman, Keresidenan Padang Pesisir, diserang pada malam hari.

Sumber: Dephler, *Nederlandsche staatscourant. Ministerie van Kolonien*. 13-07-1908.

¹Selfi Mahat Putri. 2018. *“Perempuan dan Modernitas: Perubahan Adat Perkawinan Minangkabau Pada Awal Abad Ke-20”*. Yogyakarta: Gre Publishing, hal 20.

Salah satu daerah di *Sumatera's Westkust* yang berhasil dikuasai Belanda yaitu Manggopoh.² Manggopoh merupakan daerah yang termasuk dalam wilayah administratif Belanda. Manggopoh bagian dari *De Residentie Padangsche Benedenlanden* (Keresidenan Padang Hilir atau Pesisir), *afdeeling Priaman* (afdeeling Pariaman), *Onderafdeeling Loeboe Basoeng en Tikoe* (Onderafdeeling Lubuk Basung dan Tiku).³ Manggopoh memiliki sumber daya alam yang sangat mendukung terhadap sektor pertanian dan perkebunan karena melihat kondisi geografisnya daerah Manggopoh yang dialiri oleh beberapa sungai kecil sangat strategis untuk lahan pertanian.⁴

Belanda menerapkan sistem tanam paksa (*culturstelsel*).⁵ Sistem tanam paksa ini adalah keharusan bagi rakyat untuk membayar pajak dalam bentuk pajak in natura, yaitu dalam bentuk hasil-hasil pertanian mereka. Kebijakan itu mewajibkan setiap daerah menyisihkan sebagian tanahnya untuk di tanami komoditi ekspor, khususnya kopi, lada, dan hasil bumi lainnya. Hasil tanaman ini akan di jual kepada pemerintah kolonial dengan harga yang sudah dipastikan dan hasil panen di serahkan kepada pemerintah kolonial. Namun pada abad ke 19, Produksi kopi mengalami penurunan menyebabkan keuangan Belanda menjadi kosong dan mengalami kebangkrutan.⁶

²Masuknya Belanda di Manggopoh berawal dari bangsa kolonial menguasai Sumatera Barat hingga ke daerah-daerah pedalaman. Saat itu, Pada tahun 1602, Belanda mendirikan kongsi perdagangan yang disebut sebagai Koloni Verenigde Oostindische Compagnie (VOC). VOC merupakan perhimpunan dagang di kalangan swasta Belanda. Kongsi dagang ini merasa berkewajiban membantu pemerintahan Belanda dalam mendapatkan dana. Sebaliknya, pemerintah Belanda memandang perlu untuk memberikan sejumlah kewenangan kepada VOC. Oleh karena itu, pemerintah Belanda segera menyampaikan usul kepada parlemen agar VOC diberi hak-hak istimewa. Parlemen Belanda memberikan permintaan tersebut sehingga diberikan hak *octrooi* (hak paten). (Drs. Anwar Kurnia dkk. 2007. "*Sejarah 2*". Yudhistira Ghalia Indonesia. hal 4-5).

³*Per Telegraaf Van Sumatra's Westkust- Arus Leeuwarder*, 13-07-1908.

⁴Dedet Dwi Nata. 2020. "*Pelaksanaan Ritual Tradisi Ratik Di Nagari Manggopoh Kec. Lubuk Basung Ditinjau Menurut Hukum Islam*". Skripsi. Fakultas Syariah dan Hukum. Universitas Islam Negeri Sultan SyarifKasim. hal 14-15.

⁵Runtuhnya VOC yang dinyatakan pada tanggal 31 Desember 1799 menyebabkan semua kegiatannya terutama perdagangan ditarik oleh Pemerintah Hindia Belanda. Sejak saat itu kegiatan ditekankan pada eksploitasi ekonomi dan penetrasi politik. Kemudian tahun 1830 pemerintah Belanda mencoba sistem Tanam Paksa (*Cultur Stelsel*) yang pertama kali diterapkan oleh Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch. Sistem tanam paksa di Sumatera Barat merupakan bagian dari kebijakan yang lebih luas yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial Belanda di seluruh Hindia Belanda. Belanda yang tidak mempunyai kemampuan yang besar dalam bidang industri berusaha memanfaatkan daerah jajahan untuk dieksploitasi. Pemerintah Belanda mengusahakan berbagai jenis perkebunan yang hasilnya laku di Eropa. (Drs. Budiharja, dkk. 2004. "*Budi Utomo: Sejarah Dan Kongres Pertama Di Yogyakarta 1908, Sebuah Kajian Koleksi Museum Benteng Vredeborg Yogyakarta*". Museum Benteng Vredeborg Yogyakarta.

⁶Wulan Sondarika. "Dampak Culturstelsel (Tanam Paksa) Bagi Masyarakat Indonesia Dari Tahun 1830-1870". *Jurnal Unigal*. hal 59.

Pada tahun 1908, Belanda menghapus kebijakan tanam paksa dan menggantikannya dengan sistem pajak langsung berupa uang (*belasting*). Tujuan Belanda menerapkan kebijakan pajak (*belasting*) ini berguna untuk mengisi kekosongan kas pemerintahan Belanda. Berbagai jenis pajak yang diterapkan Belanda, salah satu kebijakan pajak yang diterapkan adalah pajak tanah (*landrente*).⁷ Bagi masyarakat Minangkabau, tanah merupakan milik keluarga (suku) yang telah di warisi semenjak berabad-abad dan diolah sendiri tanpa campur tangan pihak lain. Adanya peraturan pajak membuat masyarakat merasa bahwa hal tersebut bertentangan dengan adat di Minangkabau.⁸

Kebijakan pajak sangat memberatkan masyarakat, ditambah dengan tindakan Belanda yang semena-mena di daerah Manggopoh. Kewajiban membayar pajak ini tidak memperdulikan kehidupan rakyat yang susah dan di anggap sebagai penindasan yang menyakiti hati rakyat. Oleh karena itu, bukan suatu hal yang mengherankan jika masyarakat Manggopoh tidak menerima aturan yang telah dibuat oleh Belanda sehingga memicu adanya perlawanan.⁹ Perlawanan ini terbilang unik, karena perlawanannya dipimpin oleh seorang wanita yang gigih dan berani. Perempuan ini di kenal dengan nama Mandeh Siti atau Siti Manggopoh.

Siti Manggopoh yang aslinya bernama Siti lahir di Manggopoh, Lubuk Basung, Agam, Sumatera Barat pada bulan Mei 1880. Ayahnya bernama Sutan Tariak dan ibunya bernama Mak Kipap. Siti merupakan anak bungsu dari enam bersaudara dan dia anak perempuan satu-sastunya. Siti lahir dari keluarga petani biasa, yang belum pernah merasakan sekolah karena waktu itu di tempatnya belum terdapat sekolah. Satu-satunya pendidikan yang di tempuh Siti yaitu belajar di Surau. Surau merupakan tempat laki-laki dan perempuan belajar agama dan politik di Minangkabau. Selain itu, Surau juga menjadi tempat belajar ilmu bela diri.¹⁰

Sebelum terjadi perang di daerah Manggopoh, Siti mengorganisir pasukan inti yang terdiri dari 16 orang untuk berperang melawan Belanda. Majo Ali salah satu pasukan inti dari Manggopoh diutus ke daerah Kamang untuk berpartisipasi dengan masyarakat Kamang memulai perlawanan. Perang pertama kali terjadi di daerah Kamang pada 15 Juni 1908, dimana Majo Ali turut berpartisipasi.

⁷Pajak tanah (*landrente*) adalah sejumlah uang atau hasil bumi yang harus diserahkan kepada pemerintah oleh seorang petani sebagai imbalan atas pemanfaatan dan pengolahan tanah. (Abdul Wahid. 2021. "*Politik Perpajakan Kolonial Di Indonesia Antara Eksploitasi Dan Resistensi*". Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. hal 33).

⁸Mardjani Martamin. "*Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatera Barat*". Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, hal 56.

⁹Mulyono Atmosiswartoputra. 2018. "*Perempuan-Perempuan Pengukir Sejarah*". Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, hal 198.

¹⁰Surau dijadikan tempat berpolitik di Minangkabau, karena awalnya Surau berfungsi sebagai tempat mengaji dan belajar ilmu bela diri. Namun, karena tindakan Belanda yang semena-mena di Manggopoh, Surau kemudian dimanfaatkan sebagai tempat berdiskusi dan mengatur strategi perlawanan. Hal ini dilakukan agar tidak dicurigai oleh para serdadu Belanda, mereka mengira perkumpulan di Surau semata-mata untuk mengaji dan belajar ilmu bela diri (Nur Hasan. 2023. "*Khazanah Ulama Perempuan Nusantara*". Yogyakarta: IRCiSoD, hal 173-175).

Setelah berhasil menahan serangan tersebut, Majo Ali kembali ke Manggopoh untuk memberitahu tentang persiapan selanjutnya dalam melawan Belanda. Perang di Manggopoh terjadi pada tanggal 16 Juni 1908 yang dipimpin oleh Siti Manggopoh. Strategi yang digunakan oleh Siti Manggopoh dalam melakukan perlawanan yaitu umpan dan gerilya. Siti di jadikan umpan untuk melihat situasi agar bisa mengetahui jumlah senjata dan kondisi di dalam pos jaga. Perlawanan ini menewaskan 53 serdadu dari 55 serdadu Belanda.¹¹ Dari perlawanan ini Mandeh Siti mendapat julukan sebagai Singa Betina Manggopoh.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menulis tentang bagaimana bentuk perlawanan yang dilakukan Siti dan teman-temannya, serta proses persiapan Siti dan teman-temannya sebelum perang Manggopoh. Siti tidak hanya dilihat sebagai seorang pejuang, tetapi juga sebagai seorang ibu yang rela mengorbankan dirinya demi membebaskan daerahnya dari bangsa penjajah. Sebagai fokus penelitian, peneliti menulis **“Perlawanan Mandeh Siti Terhadap Kebijakan Ekonomi Belanda Dalam Penerapan *Belasting* Di Manggopoh Sumatera Barat 1908”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana situasi dan kondisi Manggopoh di bawah kolonial Belanda sebelum terjadinya Perang Manggopoh?
2. Bagaimana Siti Manggopoh mobilisasi massa untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda dan akhir dari perang Manggopoh?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian sejarah adalah tindakan yang mengkaji dan menelusuri kejadian pada masa lalu. Tujuan penelitian ini memperoleh informasi, pengetahuan, pemahaman, dan makna dari kejadian tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah yaitu melalui heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi untuk menentukan kebenarannya. Penelitian ini meneliti tentang **“Perlawanan Mandeh Siti Terhadap Kebijakan Ekonomi Belanda Dalam Penerapan *Belasting* Di Manggopoh Sumatera Barat 1908”**. Untuk awal temporal penulis mengambil tahun 1908 dan batasan temporal berakhir juga di tahun yang sama. Alasan penulis mengambil tahun 1908 saja, dikarenakan pertama kali Belanda menerapkan sistem pajak (*belasting*) dan perang Manggopoh yang terjadi pada tanggal 16 Juni 1908 serta batasan tahun yang sama sebagai akhir dari perang Manggopoh. Batasan spasial penelitian ini adalah daerah Manggopoh, *afdeeling* Pariaman, *Onderafdeeling* Lubuk Basung dan Tiku.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

¹¹Muria Yuliana dkk. 2022. “Implementing The Character Of Siti Manggopoh Struggle With The Netherland As A Source Of Historical Learning”. *Indonesian Journal Of Multidisciplinary Science*. Vol (1) No 7:664.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk memahami peristiwa yang mungkin tidak terdokumentasi secara baik. Hal ini sebagai bentuk menghargai perjuangan yang mungkin telah berpengaruh pada perkembangan masyarakat Manggopoh.
- b. Menganalisis secara detail taktik, strategi komunikasi, dan faktor-faktor lain yang dilakukan Siti Manggopoh untuk berhasil menggerakkan massa dan memimpin perlawanan terhadap kekuasaan kolonial Belanda di Manggopoh.
- c. Memahami secara mendalam perubahan dalam struktur sosial, dinamika politik, serta kondisi ekonomi masyarakat sebelum perang dengan tujuan untuk memberikan wawasan yang lebih baik tentang efek jangka panjang dari konflik tersebut terhadap kehidupan sehari-hari dan keberlanjutan masyarakat Manggopoh.

Setelah mengemukakan latar belakang permasalahan dalam penelitian ini, serta merumuskannya ke dalam beberapa permasalahan yang akan diteliti, maka didapatkan tujuan yang mempunyai manfaat bagi orang banyak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi penulis: Penulis akan memperoleh pemahaman terhadap bidang sejarah, khususnya dalam memperluas pengetahuan tentang peristiwa perang Manggopoh 1908 dan strategi perlawanan Mandeh Siti terhadap kekuasaan kolonial Belanda. Penelitian ini dapat memberikan wawasan baik konteks sosial, politik, dan ekonomi di Manggopoh pada tahun 1908.
- b. Bagi pembaca: Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pembaca tentang sejarah lokal, khususnya terkait perlawanan Mandeh Siti dan respon masyarakat terhadap kebijakan ekonomi Belanda pada tahun 1908 di Manggopoh. Mempelajari strategi Siti Manggopoh dalam memobilisasi massa dan melakukan perlawanan terhadap Belanda, pembaca akan dapat menghargai peran tokoh lokal dalam perjuangan melawan penjajahan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pertama Skripsi Siti Fatimah yang berjudul “Perjuangan Mande Siti Melawan Kolonial Belanda Di Manggopoh Sumatera Barat Tahun 1908-1925 Sebagai Sumbangan Pengajaran Sejarah Di SMA Muhammadiyah 3 Palembang”. Pada penelitian ini membahas tentang latar belakang Mande Siti melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat tahun 1908-1925, peranan Mandeh Siti melawan kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat tahun 1908-1925, dampak perlawanan Mande Siti terhadap Belanda di Manggopoh Sumatera Barat tahun 1908-1925, dan untuk pengumpulan data pada skripsi ini melalui sumber sekunder saja dengan

periode tahun 1908-1925.¹² Perbedaan dengan penulis, membahas kondisi Sosial, Politik, Ekonomi sebelum perang, strategi Siti memobilisasi massa dan melakukan perlawanan hingga akhir perang. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menemukan bukti dari koran Belanda yang menjelaskan kondisi Manggopoh pada tahun 1908. Selain itu, penulis juga menemukan gambar masjid Manggopoh dari tahun yang sama di PDIKM. Temuan ini menjadi pembeda karena terdapat sumber primer yang berhasil diperoleh oleh penulis.

Kedua Jurnal dari Shinta Afrima dkk yang berjudul “Peristiwa Perang Manggopoh Di Kabupaten Agam Sumatera Barat Tahun 1908”. Pada penelitian ini membahas penyebab terjadinya Perang Manggopoh tahun 1908, menceritakan kronologi peristiwa Perang Manggopoh 1908, taktik yang digunakan masyarakat Manggopoh melawan penjajah Belanda dalam Perang Manggopoh tahun 1908, penyebab berakhirnya Perang Manggopoh tahun 1908, dan akibat ditimbulkan dengan adanya Perang Manggopoh tahun 1908. Di penelitian ini berfokus pada peristiwa perang secara keseluruhan, mencakup konteks, latar belakang, dan dinamika konflik yang terjadi di Manggopoh. Pada penelitian ini mengumpulkan data dengan sumber sekunder melalui buku terdahulu.¹³ Perbedaan dengan penulis, penelitian ini lebih menekankan pada satu individu yaitu Mandeh Siti pemimpin perang dan memobilisasi untuk mengajak teman-temannya melawan Belanda, serta peran dan kontribusinya dalam menentang kebijakan spesifik Belanda, yaitu *belasting* (pajak). Dengan demikian, kedua judul tersebut menyoroti aspek yang berbeda dari peristiwa yang sama, dengan fokus yang lebih spesifik pada tema dan tokoh yang terlibat.

Ketiga Jurnal dari Febriyanto yang berjudul “Studi Tentang Monumen Siti Manggopoh Di Kecamatan Lubuk Basung”. Pada penelitian ini membahas monumen Siti Manggopoh yang berada di Kecamatan Lubuk Basung, yang merupakan peninggalan sejarah. Penelitian ini lebih berfokus pada aspek sejarah, arkeologi, dan simbolisme dari monumen tersebut.¹⁴ Perbedaan dengan penulis, dalam penelitian ini mengarah kepada aspek sosial-politik dan ekonomi, dengan penekanan pada perlawanan terhadap kebijakan Belanda, khususnya dalam hal pengenaan pajak (*belasting*) di wilayah Mangopoh, Sumatera Barat. Penelitian ini menjelaskan perlawanan aktif masyarakat terhadap kebijakan Belanda yang mengambil tahun 1908,

Keempat Jurnal Desi Hilda Sari, yang berjudul “Biografi Siti Manggopoh Sebagai Sumber Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus Pada Siswa MAN Koto Kecil Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat)”. Pada penelitian ini berfokus pada biografi Siti Manggopoh dan bagaimana tokoh ini, sebagai bagian dari kearifan lokal, dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini untuk menghubungkan nilai sejarah dan budaya lokal dengan praktik pendidikan,

¹²Siti Fatimah. 2019. “*Perjuangan Mande Siti Melawan Kolonial Belanda Di Manggopoh Sumatera Barat Tahun 1908-1925 Sebagai Sumbangan Pengajaran Sejarah Di SMA Muhammadiyah 3 Palembang*”. Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Palembang.

¹³ShintaAfrima. 2019. “Peristiwa Perang Manggopoh Di Kabupaten Agam Sumatera Barat Tahun 1908”. *Jurnal JOM FKIP*. Vol (6), No 1.

¹⁴Febriyanto. 2015. “*Studi Tentang Monumen Siti Manggopoh Di Kecamatan Lubuk Basung*”. Jurnal. Fakultas Bahasa Dan Seni. Universitas Negeri Padang.

untuk mendorong minat siswa dalam belajar sejarah.¹⁵ Perbedaan dengan penulis, penulis berfokus pada perlawanan sosial dan politik yang dilakukan oleh Mandeh Siti terhadap kebijakan ekonomi Belanda berupa *belasting* (pajak) di Mangopoh pada tahun 1908. Penelitian ini lebih bertujuan untuk memahami perlawanan terhadap ketidakadilan kolonial, serta dampaknya terhadap masyarakat lokal di Sumatera Barat.

Kelima Jurnal Yulia Ratri Ananta, yang berjudul “Perancangan Buku Cerita Bergambar Siti Manggopoh Pahlawan Yang Terlupakan”. Pada penelitian ini bertujuan untuk menghidupkan kembali kisah Siti Manggopoh dalam bentuk yang lebih mudah dicerna, seperti melalui media buku bergambar yang lebih bersifat edukasional dan menghibur. Buku cerita bergambar ini dirancang untuk mengenalkan tokoh sejarah dalam cara yang lebih menarik dan ramah anak, sehingga bisa menjadi sumber informasi sejarah yang menyenangkan bagi anak-anak atau pembaca umum.¹⁶ Perbedaan dengan penulis, pada penelitian ini berfokus lebih historis, dengan menganalisis perlawanan politik dan sosial terhadap kebijakan ekonomi Belanda, khususnya dalam hal pengenalan pajak (*belasting*) di Mangopoh. Penelitian ini lebih menekankan pada pengumpulan fakta sejarah, dengan menggunakan sumber-sumber primer dan sekunder untuk menyusun narasi sejarah tentang perlawanan masyarakat terhadap kebijakan Belanda.

Keenam Jurnal Quinta Sari dan Venny Rosalina yang berjudul “Manggopoh dalam Bingkai: Weaving the History of Siti Manggopoh Into the Choreography of a Dance Work”. Pada penelitian ini Fokus utamanya adalah pada pengintegrasian sejarah dengan ekspresi seni, dan bagaimana tari bisa menjadi media penyampaian sejarah, yang bukan hanya sebagai bentuk hiburan tetapi juga sebagai pendidikan budaya dan sejarah. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menghubungkan sejarah Siti Manggopoh dengan seni tari, dengan cara memasukkan kisah sejarah Siti Manggopoh ke dalam koreografi tarian. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan kembali kisah perjuangan Siti Manggopoh dalam bentuk seni pertunjukan yang akan mengenalkan sejarah ini kepada audiens melalui media tari.¹⁷ Perbedaan dengan penulis, penelitian ini memperluas wawasan tentang dampak kebijakan kolonial pada masyarakat lokal dan memberikan perspektif sejarah yang lebih jelas mengenai konflik antara rakyat dan penjajahan. Fokus utama adalah pada aspek historis, yaitu menganalisis perlawanan terhadap penjajahan Belanda, baik dalam hal kebijakan pajak maupun ketidakadilan yang dialami masyarakat Minangkabau.

Ketujuh Buku Abel Tasman, Nita Indrawati, dan Sastri Yunizarti Bakry yang berjudul “Siti Manggopoh”. Pada penelitian ini Tujuan utama buku tentang Siti Manggopoh adalah untuk mengenalkan atau menghidupkan kembali kisah Siti Manggopoh sebagai pahlawan lokal yang

¹⁵Desi Hilda Sari. “*Biografi Siti Manggopoh Sebagai Sumber Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus Pada Siswa MAN Koto Kecil Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat)*”. Universitas Pendidikan Indonesia.

¹⁶Yulia Ratri Ananta. 2019. “*Perancangan Buku Cerita Bergambar Siti Manggopoh Pahlawan Yang Terlupakan*”. Jurnal. Fakultas Bahasa Dan Seni. Universitas Negeri Padang.

¹⁷Quinta Sari dkk. 2023. “Manggopoh dalam Bingkai: Weaving the History of Siti Manggopoh Into theChoreography of a Dance Work”. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*. Vol 7 No (1).

berperan penting dalam sejarah daerah tersebut. Buku ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat, khususnya generasi muda, mengenai nilai perjuangan, keberanian, dan pengorbanan Siti Manggopoh dalam melawan penindasan. Pada buku ini, penulis menemukan sumber yang di dapat pada buku ini dari berbagai sumber sekunder yaitu buku-buku terdahulu dan untuk sumber primer wawancara terhadap kepala Nagari Manggopoh pada masa itu,¹⁸ sedangkan pada penelitian penulis, tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan akademis tentang dampak kolonialisme Belanda pada kehidupan rakyat Indonesia, khususnya di Sumatera Barat, disini penulis menggunakan sumber primer yang di dapatkan melalui Dephler berupa bukti dari koran Belanda, KITLV (*Southeast Asian & Caribbean Images*), dan wawancara terhadap orang terdahulu yang pernah bertemu dengan Siti Manggopoh.

Kedelapan Skripsi Nuni Nur Mutmainah yang berjudul “Strategi Politik Siti Manggopoh Dalam Perang Melawan Kebijakan Pajak Kolonial Belanda Di Minangkabau Tahun 1908”. Penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu bagaimana Riwayat hidup Siti Manggopoh masa kolonial di Minangkabau dan bagaimana strategi Siti Manggopoh dalam perang melawan kolonial Belanda di Minangkabau. Fokus utama penelitian ini adalah pada strategi politik yang diterapkan oleh Siti Manggopoh dalam melawan kebijakan pajak Belanda (belasting) di Minangkabau, khususnya pada tahun 1908.¹⁹ Perbedaan pada penulis, fokusnya adalah pada dampak langsung kebijakan belasting terhadap kehidupan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat Manggopoh. Penelitian ini menekankan pada perlawanan rakyat terhadap pengaruh kebijakan ekonomi Belanda, serta bagaimana Siti Manggopoh sebagai pemimpin lokal menyikapi kebijakan Belanda. Perbedaannya juga ditemukan pada sumber yang ditemukan oleh penulis yang terletak pada sumber primer yang didapatkan melalui Dephler berupa bukti koran Belanda dan KITLV (*Southeast Asian & Caribbean Images*).

1.6 Kerangka Konseptual

Biografi pada dasarnya berasal dari kata bios (bahasa Yunani) yang artinya makhluk hidup dan kata graphien (bahasa Yunani) yang artinya tulis. Jika diartikan dari asal katanya, maka biografi adalah tulisan yang menjelaskan mengenai riwayat hidup seseorang. Jika diartikan secara lengkap, maka pengertian biografi adalah catatan hidup tentang hidup seseorang, dengan biografi dapat dipahami pelaku sejarah, zaman yang melatarbelakangi dan lingkungan sosial politiknya.²⁰

Penulisan ini merupakan penulisan sejarah karena akan membahas secara komprehensif biografi tokoh yang dikenal dengan Mandeh Siti atau Siti Manggopoh. Tokoh ini dikenal sebab keberaniannya dalam memimpin perlawanan menentang kebijakan ekonomi Belanda. Kartodirdjo berpendapat bahwa biografi merupakan bagian penting dalam ilmu sejarah yang sudah digunakan

¹⁸ Abel Tasman, Nita Indrawati, dan Sastri Yunizarti Bakry. 2002. “Siti Manggopoh”. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.

¹⁹ Nuni Nur Mutmainah. 2024. “*Strategi Politik Siti Manggopoh Dalam Perang Melawan Kebijakan Pajak Kolonial Belanda Di Minangkabau Tahun 1908*”. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

²⁰ Mujizatullah. 2018. “Biografi K.H. Djamaluddin Amin Dan Pemikirannya”. *Educandum*, Vol (4) No 1:2.

sejak zaman klasik. Sejak saat itu, pendekatan biografi telah menjadi bagian dalam ilmu sejarah. Biografi menjadi metode yang sangat sesuai untuk menggambarkan sosok seseorang karena penggunaannya yang tepat dapat menginspirasi pembaca dengan baik.²¹

Dengan menggunakan pendekatan biografi, peneliti terbantu dalam menjelaskan tokoh Siti Manggopoh, mulai dari riwayat hidup Siti, latar belakang Siti dalam melakukan perlawanan dan mengetahui apa saja yang dilakukan Siti Manggopoh untuk menentang kebijakan ekonomi Belanda yang menindas masyarakat Manggopoh. Konsep yang relevan dalam penelitian perlawanan Siti Manggopoh menentang kebijakan ekonomi Belanda ini menurut peneliti adalah gerakan sosial. Gerakan sosial merupakan bentuk partisipasi masyarakat dalam berinteraksi dengan entitas eksternal. Konsep ini dapat dijelaskan dengan beragam definisi, namun pada dasarnya mencerminkan dinamika kekuasaan antara penguasa dan masyarakat. Dalam dinamika ini, masyarakat sering kali memiliki kekuatan yang lebih rendah dibandingkan dengan entitas dominan seperti pengusaha swasta atau negara. Oleh karena itu, gerakan sosial menjadi strategi efektif bagi masyarakat untuk mengartikulasikan kepentingannya terhadap kebijakan yang merugikan dalam struktur sosial di masyarakat.²²

Menurut Sartono Kartodirdjo, gerakan sosial adalah suatu aktivitas kolektif yang bertujuan hendak mewujudkan atau sebaliknya menolak suatu bahan dari suatu masyarakat dengan jalan radikal dan revolusioner. Sartono Kartodirdjo berpendapat radikal berarti sebagai gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang berlaku ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat menentang dan bermusuhan dengan kaum yang punya hak istimewa dan berkuasa. Keanggotaan gerakan-gerakan sosial yang radikal seperti itu terbatas pada strata sosial rendahan, kaum yang tertindas atau orang-orang yang kurang mampu.²³ Konsep yang dikemukakan ini memiliki relevansi dengan perlawanan Siti Manggopoh. Sebagai pemimpin perlawanan, Siti memobilisasi massa sehingga terbentuk pasukan inti yang terdiri dari 17 orang.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya memiliki peranan penting dalam penulisan skripsi. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian sejarah. Penelitian sejarah ini meliputi empat tahapan, yaitu heuristik atau pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan atau historiografi, dengan paparan sebagai berikut:

1. Heuristik

²¹Elice Delviza Akmar. 2019. *“Perjuangan Nyi Ageng Serang Dalam Perang Diponegoro 1825-1830 M”*. Skripsi. Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Hal 8.

²²Aris Muzhiat. 2022. *“Gerakan Sosial Masyarakat Banten Abad Ke-XIX: Gejolak Ekonomi, Politik, Dan Agama, 1808-1845”*. Tesis. Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Hal 21.

²³Paryanti. *“Gerakan Anti Tuan Tanah Di Tanggerang 1924 (Studi Kasus Tentang Pemberontakan Petani Di Tanggerang Tahun 1924)”*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. hal 12-20.

Heuristik merupakan langkah pertama yang dilakukan dalam penulisan sejarah, yaitu kegiatan mencari dan mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian. Heuristik berasal dari bahasa Yunani *Heuristiken* artinya mengumpulkan dan menentukan sumber. Menulis sejarah tidak mungkin dilakukan tanpa tersedianya sumber-sumber.²⁴ Untuk mempermudah penelitian, berbagai jenis sumber sejarah perlu diklasifikasikan menjadi sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda. Dalam penelitian ini, penulis akan berfokus mengumpulkan sumber tertulis dan benda.

Dalam heuristik, sumber sejarah terbagi menjadi dua yaitu sumber primer melalui dephler berupa koran Belanda (*kranten*): (*De toestand ter Sumatra's Westkust*, 28-07-1908, oleh De Groot, Kolff & Co, *Van de Westkust*, 03-08-1908, oleh J. Hallermann, *Oost-Indie*, 13-08-1908, oleh M. Nijhoff [dll.] CA van Reyn), KITLV (*Southeast Asian & Caribbean Images*). Untuk sumber lainnya diperoleh dari berbagai instansi yang dianggap memilikinya seperti: Museum Bustanul Arifin PDIKM (Pusat Dokumentasi Informasi Kebudayaan Minangkabau).²⁵ Untuk sumber sekunder diperoleh dari beberapa buku-buku, jurnal, maupun artikel terdahulu. Wawancara terhadap orang yang mengetahui peristiwa perang Manggopoh.

2. Kritik Sumber

Tahap berikutnya adalah kritik sumber. Pada tahap ini akan melakukan kritik terhadap sumber sejarah dengan melakukan penilaian apakah sumber yang penulis temukan sesuai dengan tema riset yang ditulis. Untuk itu, penulis akan melakukan kritik sumber melalui kritik internal yaitu penulis melakukan pengujian atau verifikasi terhadap aspek-aspek dalam sumber sejarah dan kritik eksternal melalui kertas, periodisasi, tahun, dan sumber yang penulis dapatkan.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan penafsiran atau pemberian makna oleh sejarawan terhadap fakta-fakta dan bukti-bukti yang telah dikumpulkan dan kritik. Selanjutnya, penulis akan menggunakan sumber tersebut ke dalam penulisan dan tidak lupa melakukan interpretasi sehingga akan memperkaya penulisan sejarah.

4. Historiografi

Hal ini merupakan tahap terakhir dari penelitian sejarah, dimana semua sumber yang telah menjadi fakta setelah kritik, kini dieksplanasikan dengan interpretasi dan terakhir menjadi tulisan sejarah (historiografi) yang naratif, deskriptif, maupun analisis. Prof. A. Dalima mengatakan bahwa penulisan sejarah (historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan interpretasi menjadi sebuah tulisan.²⁶

²⁴Kuntowijoyo. 1995. Pengantar Ilmu Sejarah, Yogyakarta: Benteng, hal 90.

²⁵Aditia Muara Padiatra. 2020. "Ilmu Sejarah Metode dan Praktik". Gresik: CV. Jendela SastraIndonesia Press, hal 36-37.

²⁶Dalima, 2021, Metode Penelitian Sejarah, Yogyakarta: Ombak, hal 51.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini, menjelaskan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka Kerangka Konseptual, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM MANGGOPOH SEBELUM PERANG

Dalam bab ini, akan membahas tentang asal muasal daerah Manggopoh, keadaan geografis dan topografis daerah Manggopoh, dan kondisi sosial, politik, ekonomi daerah Manggopoh sebelum terjadinya perang.

BAB III SITI MANGGOPOH: MOBILISASI MASSA, PERLAWANAN DAN AKHIR DARI PERANG MANGGOPOH

Dalam bab ini akan membahas tentang bagaimana strategi Siti dalam memobilisasi masyarakat Manggopoh, perlawanan Siti Manggopoh dan akhir dari perang Manggopoh.

BAB IV PENUTUP

Kesimpulan.